BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) pada beberapa negara berkembang telah menjadi faktor utama penyebab kematian perempuan pada usia reproduksi antara usia 15 – 49 tahun. Infeksi yang menyerang ibu hamil selanjutnya akan menularkan virusnya pada anaknya dan mengancam kelangsungan hidupnya. Penyebab utama terjadinya penularan ialah anak tertular dari ibu hamil yang telah terinfeksi virus HIV atau PMTCT (*Prevention Mother to Child Transmission*). Dengan demikian, anak yang tertular virus HIV dan tanpa ada pengobatan khusus akan mengakibatkan kematian pada usia kurang dari 2 tahun.

Berdasarkan informasi dari WHO (*World Health Organization*) virus HIV akan menginfeksi beberapa sel dan organ pada tubuh dengan cara menghancurkan dan merusak fungsinya. Sel sistem yang terinfeksi HIV akan mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh, yang menyebabkan pertahanan imun atau kondisi tubuh manusia menjadi sangat lemah dan membuat tubuh menjadi rentan terserang penyakit karena tidak mendapatkan asupan.

Hubungan seksual yang berisiko menjadi faktor penyebab terjadinya penularan virus HIV, menurut laporan dari PIMS (Perkembangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual) dari Kemenkes RI jumlah tertinggi penyebab terjadinya penularan HIV pada anak diakibatkan oleh hubungan seksual berisiko pada kasus heteroseksual atau laki-laki pelanggan WPS (Wanita Pekerja Seks) mencapai 2,448 jiwa.

Pada tahun 2017 penyebab kematian ibu dan anak diakibatkan adanya penularan dari pasangan yang mengidap HIV yang selanjutnya menular kepada anak. Sekitar 206 anak pada usia kurang dari 4 tahun dan 102 anak pada usia 5-14 tahun terinfeksi HIV positif. Ibu hamil yang terinfeksi HIV dan melewati masa

kehamilan, melahirkan, dan menyusui akhirnya melahirkan anak dengan status HIV positif. Dampaknya anak yang terlahir dengan HIV positif akan mengalami gangguan pada tumbuh kembangnya bahkan menyebabkan kematian.

Pada kasus lainnya ialah beberapa ibu hamil banyak yang melahirkan anak dengan status HIV positif, sehingga hal tersebut akan menjadi ancaman bagi ibu serta anak yang dilahirkannya. Maka diperlukan kesadaran untuk membuka diri terkait kondisinya kepada pasangan, keluarga, maupun masyarakat. Tentunya akan menimbulkan reaksi negatif namun hal ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi agar tidak terjadi penularan, khususnya penularan HIV pada anak.

Penularan HIV pada anak dapat dicegah dengan program PPIA (Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak). Program tersebut merupakan program yang sangat efektif untuk mencegah terjadinya penularan baik pada pasangan maupun pada anak. Namun pada beberapa negara kurang mendapatkan bantuan dari program ini karena kurangnya akses informasi dan bantuan, dampaknya penularan HIV pada anak masih tinggi dan meningkat.

Upaya yang dilakukan agar tidak terjadi penularan HIV pada anak, maka perlu adanya tindakan untuk mencegah penularan secara meluas yaitu dengan mencegah penularan HIV pada perempuan atau pasangan di usia reproduksi, merencanankan kehamilan, mencegah penularan HIV ibu hamil pada anak yang dikandungnya, perawatan dan dukungan untuk ibu hamil dengan HIV positif beserta anak dan keluarganya.

Berdasarkan paparan pada kasus diatas maka pencegahan pada kasus HIV merupakan permasalahan serius yang harus dilakukan. Karena langkah sejak dini merupakan langkah yang paling baik dan efektif agar tidak terjadi penularan HIV pada anak dan menurunkan tingkat kematian anak yang terinfeksi HIV. Kemudian menumbuhkan kesadaran untuk membuka diri terkait kondisinya terhadap

pasangan, hal ini tentunya dapat mengurangi atau menghilangkan terjadinya penularan virus HIV baik kepada pasangan maupun penularan pada anak.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi mengenai penularan HIV pada anak maka identifikasi masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- Kurangnya akses informasi mengenai program PPIA terhadap masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.
- Ketidakpedulian masyarakat terhadap program PPIA yang enggan melakukan tes HIV.
- Ketidaktahuan ibu hamil mengenai kondisinya yang akhirnya melahirkan anak dengan status HIV positif.
- Hubungan seks yang tidak aman atau berganti-ganti pasangan menjadi salah satu faktor penularan HIV.
- Pribadi yang tertutup atau tidak saling terbuka antar pasangan mengenai status HIVnya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan masalah tersebut dapat dirumuskan dengan merancang persuasi untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat tentang program PPIA agar penularan HIV pada anak dapat ditekan melalui program PPIA.

I.4 Batasan Masalah

Mengetahui bahwa masalah tentang virus HIV sangat luas maka dilakukan perincian pada satu acuan. Mencegah penularan virus HIV pada janin atau calon anak sebelum masa kehamilan dan mengajak kepada setiap pasangan untuk mulai saling terbuka.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan pada perancangan ialah sebagai berikut :

- Mengajak atau membujuk kepada masyarakat untuk melakukan tes HIV secara berkala.
- Menurunkan tingkat penularan HIV pada anak dan memberikan informasi terkait penularannya.
- Memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran khususnya pada laki-laki atau suami agar tidak melakukan hubungan seks yang berisiko.
- Merubah perilaku masyarakat untuk membuka diri kepada pasangannya, karena setiap pasangan berhak mengetahui status HIV pasangannya.

Adapun manfaat dari perancangan adalah sebagai berikut :

- Sebagai media untuk menambahkan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan virus HIV.
- Pasangan suami istri yang menderita HIV terhindar memiliki keturunan dengan status HIV positif.
- Setia kepada suami atau istri dan tidak berganti-ganti pasangan saat berhubungan badan.
- Pasangan yang salah satunya berstatus HIV positif bisa hidup sehat dan bahagia tanpa menularkan HIV kepada pasangan atau anaknya.